

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL**

RINGKASAN SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh derajat sarjana (S1)
program studi akuntansi**



SERTA AKE YUBANA

11 15 28295

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA
YOGYAKARTA**

JUI 2019

PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL

Dipersiapkan dan disusun oleh :

SERTA AKE YUBANA

No Mahasiswa: 111528295

telah dipresentasikan di depan Tim Dosen pada tanggal 23 Juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi.

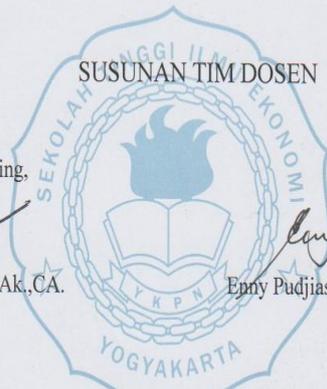
SUSUNAN TIM DOSEN

Pembimbing,

Nurofik, Dr., M.Si., Ak.,CA.

Penguji,

Emy Pudjiastuti, Dra.,MBA., Ak.,CA.



Yogyakarta, 23 Juli 2019

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN

Ketua,



Haryono Subiyakto, Dr., M.Si.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Abstrak: Pengaruh Corporate Governance pada Pengungkapan Modal Intelektual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme Corporate Governance pada pengungkapan modal intelektual. Mekanisme Corporate Governance yang ditunjukkan dengan dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit. Modal intelektual diukur dengan menggunakan indeks yang terdiri dari 27 item pengungkapan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Annual Report (laporan tahunan) perusahaan perbankan yang terdaftar pada tahun 2016-2018 di BEI. Sampel diambil dengan metode purposive sampling, dan yang memenuhi kriteria sebanyak 40 perusahaan dengan jumlah sampel sebanyak 118 laporan tahunan. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa dewan komisaris dan komite audit berpengaruh positif pada pengungkapan modal intelektual, sedangkan komisaris independen tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan perencanaan strategis, pengawasan manajemen dan pengawasan operasional dalam menerapkan praktik-praktik pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Kata kunci: pengungkapan modal intelektual, komisaris independen, konsentrasi kepemilikan dan komite audit

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PENDAHULUAN

Adanya perkembangan zaman yang semakin cepat menuntut kerincian di berbagai bidang, termasuk dalam laporan keuangan yang dituntut untuk lebih rinci oleh para penggunanya (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Tuntutan *stakeholder* yang semakin meningkat mengharuskan perusahaan tidak hanya berfokus pada pelaporan keuangan, namun juga memberikan informasi yang bersifat non-keuangan. Pihak-pihak yang termasuk *stakeholder* seperti pemegang saham, supplier, debitur, kreditur dan pemerintah. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus dapat dijadikan dasar pembuatan keputusan bagi pihak-pihak yang menggunakannya, baik pihak internal perusahaan seperti manajemen dan karyawan, maupun pihak eksternal seperti investor, kreditur maupun pemerintah.

Perusahaan dituntut untuk mulai mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya agar dapat tetap bertahan di era globalisasi, inovasi teknologi dan persaingan yang ketat seperti saat ini. Dewasa ini cara berbisnis sudah berubah dari konsep bisnis berbasis tenaga kerja (*labor based business*) menjadi konsep bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge based business*) (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Menurut Wahyuni dan Rasmini (2016) pada umumnya, dalam pelaporan keuangannya perusahaan-perusahaan di Indonesia masih menggunakan akuntansi konvensional yang menekankan pada *tangible asset*. Di lain pihak *knowledge based business* tidak hanya berfokus pada *tangible asset*nya tetapi menekankan juga pada *intangible asset*nya. Perusahaan-perusahaan tersebut juga belum memberikan perhatian lebih pada *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* yang merupakan komponen pembangun *intellectual capital*. Ketiga

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

komponen *intellectual capital* tersebut diperlukan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan sehingga dapat bersaing dalam era *knowledge-based business*.

Intellectual capital (modal intelektual) termasuk salah satu elemen dari aset tidak berwujud (Setyawan dan Drucker (dalam Ivada, 2004)). Pernyataan tersebut juga terdapat dalam PSAK No. 19 (revisi 2017) tentang aset tidak berwujud, yaitu “aset tidak berwujud adalah aset non moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik yang terdapat pengendalian dan adanya keuntungan ekonomis di masa yang akan datang”. *Knowledge capital* (modal pengetahuan) tidak seperti faktor-faktor produksi yang biasanya dimiliki oleh perusahaan yang terdiri atas tanah, tenaga kerja dan modal.

Pada umumnya, dalam pelaporan keuangan terdiri dari dua jenis pengungkapan yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Modal intelektual merupakan bagian dalam pengungkapan sukarela. Secara umum, pengungkapan sukarela dilakukan sebagai salah satu strategi untuk menarik minat investor. Pengungkapan modal intelektual merupakan pengungkapan informasi yang berhubungan dengan relasi dengan pelanggan, keterampilan sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan, inovasi, penelitian dan pengembangan yang dilakukan perusahaan, serta strategi apa yang digunakan oleh perusahaan. Hal tersebut juga ditegaskan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bukh, *et al.* (2003) dan Cerboni dan Parbonetti (2007) dalam Arifah (2012) yang menyatakan bahwa pengungkapan modal intelektual merupakan bagian dari pengungkapan sukarela dan merupakan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

informasi yang bernilai bagi investor serta dapat membantu investor mengurangi ketidakpastian mengenai prospek ke depan dan memfasilitasi ketepatan penilaian terhadap perusahaan.

Proksi *corporate governance* dalam penelitian ini berfungsi sebagai sistem pendorong dan pengawas bagi perusahaan agar manajemen tetap melakukan tugasnya untuk mengungkapkan aspek non-finansial dalam perusahaan. Dalam penelitian ini *corporate governance* diproksikan dalam dewan komisaris, komisaris independent dan komite audit. Oleh karena itu, melalui penelitian ini penulis akan melakukan penelitian tentang pengaruh *corporate governance* terhadap pengungkapan modal intelektual. *Corporate governance* dalam penelitian ini diproksikan dengan tiga variabel yaitu dewan komisaris, komisaris independen dan keberadaan komite audit. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah "Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Modal Intelektual". Dalam penelitian ini akan dilakukan studi empiris pada sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

TINJAUAN TEORI

Teori Keagenan

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) merupakan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen yang meliputi pendelegasian wewenang dari prinsipal kepada agen dalam hal pengambilan keputusan serta dilakukannya pelayanan-pelayanan atas nama prinsipal (Godfrey *et al*, 2010, p. 362). Kontrak

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam hal ini merupakan kontrak kerja yang terjadi antara agen dan prinsipal. Menurut UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, menyimpulkan bahwa kontrak kerja merupakan perjanjian antara pekerja/buruh dengan pengusaha atau pemberi kerja yang memuat syarat-syarat kerja, hak, dan kewajiban para pihak. Dalam teori keagenan, asimetri informasi mejadi pemasalahan yang sering timbul karena di satu sisi pihak manjemen selaku agen jelas lebih memahami mengenai kondisi internal perusahaan, prospek perusahaan ke depannya dan risiko-risiko yang mungkin akan dihadapi perusahaan dibandingkan dengan pihak prinsipal. Keadaan yang demikian dikhawatirkan pihak agen akan melakukan kecurangan untuk memenuhi kepentingan pribadinya dan mengabaikan kepentingan prinsipal.

Pencegahan asimetri informasi dapat dilakukan dengan melakukan pengungkapan. Menurut Evans (2003) dalam Suwardjono (2008) pengungkapan merupakan penyediaan informasi dalam laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan serta tambahan-tambahan informasi terkait laporan perusahaan. Saat ini, semakin banyak perusahaan yang melakukan pengungkapan secara sukarela demi memberikan informasi dan gambaran kondisi internal perusahaan, prospek perusahaan dan risiko-risiko yang mungkin akan dialami oleh perusahaan sehingga, tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan semakin meningkat. Salah satu tipe pengungkapan yang dapat digunakan dalam mengawasi kinerja manajemen yaitu pengungkapan mengenai modal intelektual perusahaan. Menurut Bruggen *et al* (2009) dalam penelitiannya, adanya pengungkapan modal intelektual secara sukarela menjadi salah satu alasan semakin berkurangnya asimetri informasi antara pengguna informasi eksternal dan perusahaan. Dengan dilakukannya

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pengungkapan modal intelektual maka investor akan mendapat informasi yang memadai mengenai bagaimana perusahaan memanfaatkan modal intelektualnya dalam pengelolaan perusahaan sehingga, transparansi dalam laporan keuangan akan tercapai.

Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)

Tunggal (2013) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan merupakan sebuah sistem/struktur untuk mengelola perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan tersebut serta mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya seperti kreditor, *supplier*, asosiasi usaha, pelanggan, pekerja, pemerintah dan masyarakat. Sedangkan Monks (2002) dalam Wahyuni dan Rasmini (2016) mendefinisikan tata kelola perusahaan sebagai suatu sistem pengatur dan pengendali perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan suatu nilai tambah bagi semua *stakeholder*. Adapun menurut Wahyuni dan Rasmini (2016), terdapat dua hal yang perlu ditekankan dalam konsep tata kelola perusahaan ini. Pertama, dalam memperoleh informasi mengenai perusahaan, pemegang saham berhak untuk mendapatkan informasi yang benar dan tepat waktu. Kedua, perusahaan memiliki kewajiban untuk mengungkapkan semua informasi terkait kinerja perusahaan, kepemilikan, dan kondisi internal yang layak diketahui oleh *stakeholder* secara akurat, tepat waktu dan transparan sehingga konsep tata kelola perusahaan ini berkaitan erat dengan teori keagenan. Shleifer dan Vishny (1997) menyebutkan bahwa tata kelola perusahaan merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Wuryanto (2010) dalam Arifah (2012) yang menjelaskan bahwa tindakan kecurangan yang mungkin

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dilakukan oleh manajemen dapat diminimalkan untuk mencegah adanya kerugian yang mungkin dialami oleh kedua belah pihak dengan melakukan mekanisme pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan, sehingga mekanisme pengawasan ini memang sangat diperlukan. Perusahaan cenderung mengurangi biaya keagenan melalui tindakan pengawasan terutama terkait tata kelola perusahaan dan pengungkapan sukarela (Cerbioni dan Parbonetti, 2007). Di sisi lain, tata kelola perusahaan dan pengungkapan sukarela merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam peningkatan perlindungan akan kepentingan investor (Avindha, 2018). Peningkatan kualitas pengungkapan sukarela terkait informasi modal intelektual perusahaan diharapkan dapat terwujud melalui mekanisme tata kelola perusahaan oleh perusahaan tersebut.

Pengungkapan Modal Intelektual

Adanya modal intelektual memainkan peran penting dalam mempertahankan keunggulan kompetitif dan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Bruggen *et al*, 2009). Modal intelektual dapat diartikan sebagai materi intelektual yang mencakup pengetahuan, informasi, hak kekayaan intelektual, dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. Modal intelektual sebagai sesuatu yang kompleks dan tidak berbentuk menjadikannya sulit untuk diukur dan didefinisikan, padahal modal intelektual merupakan sesuatu yang penting bagi perusahaan. Modal intelektual tersebut tidak lain ialah suatu aset tidak berwujud mengenai informasi serta pengetahuan milik suatu badan usaha yang memerlukan pengelolaan yang baik agar dapat menghasilkan suatu keunggulan kompetitif (Gunawan dkk, 2013). Lebih lanjut, modal intelektual menurut Sawarjuwono dan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kadir (2003) diartikan sebagai pengetahuan dan teknologi yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang berupa keunggulan bersaing yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi yaitu *human capital*, *Structural capital* dan *customer capital*.

Pengungkapan modal intelektual dilakukan perusahaan untuk menciptakan kepercayaan dari karyawan dan para pemangku kepentingan. Kepercayaan dan komitmen yang lebih tinggi dari karyawan dan para pemangku kepentingan tersebut sangat penting dalam menanggulangi krisis yang mungkin akan dihadapi perusahaan dan bagi implementasi strategi jangka panjang perusahaan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan modal intelektual

Menurut Cerbioni dan Parbonetti (2007), jumlah atau ukuran dewan komisaris memberikan dampak pada kinerja dewan komisaris. Penelitian Abeysekera (2009) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan memunculkan tingkat pengungkapan yang lebih besar karena tekanan dari dewan akan lebih besar terhadap pihak manajemen. Dewan komisaris dengan skala yang lebih besar dapat mengurangi kekurangan para direktur dalam keahlian berbisnis melalui pengambilan keputusan bersama (Arifah, 2012). Sejalan dengan hal tersebut, Collier dan Gregory (1999) dalam Arifah (2012) menyatakan bahwa pengendalian dan monitoring manajemen akan semakin efektif apabila jumlah dewan komisaris semakin besar sehingga pengungkapan terhadap item-item yang mendukung nilai perusahaan akan semakin meningkat termasuk pengungkapan mengenai modal

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

intelektual perusahaan tersebut. Berdasar hal tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis:

H₁: Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

Pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual

Darmadi dan Sodikin (2013) menyatakan bahwa kehadiran komisaris independen dalam dewan akan memainkan peran yang penting untuk mengurangi terjadinya konflik keagenan. Haniffa dan Cooke (2005) dalam Wahyuni dan Rasmini (2016) menyatakan bahwa jumlah komisaris independen dalam dewan akan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi yang dilakukan. Tingkat pengungkapan informasi yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan sehingga dapat mengurangi terjadinya konflik keagenan. Berdasar hal tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis:

H₂: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

Pengaruh komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual

Abeysekera (2010) menyatakan bahwa untuk meminimalkan biaya keagenan, komite audit akan membuat interaksi antara dewan komisaris dengan auditor internal menjadi lebih efektif. Karamanou dan Vafeas (2005) yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan yang semakin sering dilakukan komite audit cenderung meningkatkan pengawasan secara efektif atas kualitas informasi keuangan (transparansi) yang disampaikan pada pemegang saham. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni dan Rasmini (2016) yang menyatakan bahwa

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

komite audit berperan sebagai mekanisme tata kelola perusahaan yang berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan. Hal ini berhubungan dengan tanggung jawab komite audit dalam rangka meyakinkan bahwa kepentingan pemegang saham terlindungi dengan baik dimasa yang akan datang. Berdasar hal tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis:

H₃: Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

METODE PENELITIAN

SAMPEL DAN DATA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif yang berupa tata kelola perusahaan yang ditunjukkan melalui jumlah dewan komisaris, proporsi komisaris independen dan rapat komite audit serta jumlah pengungkapan item modal intelektual yang diambil dari laporan tahunan perusahaan. Laporan tahunan yang digunakan yaitu laporan tahunan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2018.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 132 laporan tahunan perusahaan perbankan. Selanjutnya, populasi tersebut diseleksi kembali hingga menjadi sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang bergerak di sektor perbankan dan telah terdaftar di BEI.
2. Laporan tahunan yang telah dipublikasikan selama tahun 2016-2018.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Laporan tahunan menyediakan informasi sesuai dengan variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

JENIS DAN DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen yang merupakan pengungkapan modal intelektual, sedangkan variabel independen ditunjukkan melalui jumlah dewan komisaris, komisaris independent dan komite audit.

Dewan Komisaris

Dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, diatur bahwa dewan komisaris merupakan suatu organ perseroan pengawas, baik secara umum maupun secara khusus sesuai dengan anggaran dasar, yang memiliki tugas untuk memberikan nasehat kepada direksi perusahaan. Variabel dewan komisaris ini diukur dengan menghitung jumlah seluruh dewan komisaris di dalam suatu perusahaan.

Komisaris Independen

Li et al (2008) dalam Wahyuni dan Rasmini (2016) menjelaskan bahwa komisaris independent merupakan salah satu pengendalian internal perusahaan untuk mewakili pemegang saham dalam mengambil keputusan serta memastikan bahwa manajemen tidak melakukan tindakan-tindakan oportunistik. Adapun cara pengukuran komisaris independen ini melalui hasil bagi persentase komisaris independent dengan jumlah seluruh dewan komisaris dalam perusahaan.

Komite Audit

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam POJK nomor 55 tahun 2015, komite audit merupakan sebuah komite bentukan dewan komisaris dan oleh karena itu bertanggung jawab langsung pada dewan komisaris tersebut. Metode pengukuran untuk variabel komite audit ini yaitu melalui penghitungan frekuensi pertemuan/rapat yang dilakukan oleh komite audit, yang meliputi rapat internal serta eksternal komite audit.

Pengungkapan Modal Intelektual

Pengungkapan modal intelektual ini ditemukan dengan menggunakan metode *content analysis*. Metode *content analysis* ini diterapkan melalui pembacaan dan pemberian kode informasi sesuai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Pemberian kode ini menggunakan teknik dikotomi, yaitu dengan pertimbangan: bobot skor 1, jika item modal intelektual diungkapkan serta skor 0, jika item modal intelektual tidak diungkapkan. Setelah pengkodean dengan teknik dikotomi dilakukan, maka pengukuran modal intelektual dilakukan dengan menghitung hasil bagi antara jumlah pengungkapan dan jumlah total item pengungkapan modal intelektual yang telah ditentukan. Acuan penentuan item-item modal intelektual pada penelitian ini yaitu kerangka modal intelektual oleh *The International Federation of Accountant (IFAC)* (1998).

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel I

Klasifikasi Komponen Modal Intelektual menurut IFAC

<i>Organizational Capital</i>	<i>Relational Capital</i>	<i>Human Capital</i>
<i>Intellectual Property:</i>	<i>Brands</i>	<i>Know-how</i>
<i>Patents</i>	<i>Customers</i>	<i>Education</i>
<i>Copyrights</i>	<i>Customer loyalty</i>	<i>Vocational qualification</i>
<i>Design Rights</i>	<i>Backlog orders</i>	<i>Work-related knowledge</i>
<i>Trade secret</i>	<i>Company names</i>	<i>Work-related competences</i>
<i>Trademarks</i>	<i>Distribution channels</i>	
<i>Service Marks</i>	<i>Business collaboration</i>	
	<i>Licensing agreements</i>	
<i>Infrastructure Assets:</i>	<i>Favourable contracts</i>	
<i>Management philosophy</i>	<i>Franchising agreement</i>	
<i>Corporate Culture</i>		
<i>Management processes</i>		
<i>Information Systems</i>		
<i>Financial relations</i>		

Sumber: IFAC (1998) dalam Ulum (2013)

METODE DAN TEKNIK ANALISIS

Dalam penelitian ini dilakukan analisis data kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Teknik analisis ini digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang pengaruh antara lebih dari satu variabel bebas terhadap suatu variabel terikat. Pengaplikasian analisis ini menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics 25 for Windows*. Dalam rangkaian pengujian hipotesis ini, pengujian asumsi klasik perlu dijalankan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis regresi. Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1) Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2006) dalam Wahyuni dan Rasmini (2016), tujuan uji normalitas yaitu untuk mengetahui keberadaan distribusi normal dalam model

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

regresi pada variabel residual. Status validitas dari suatu uji statistik dianggap tidak ada atau dengan kata lain dianggap tidak valid apabila tahap asumsi ini dihilangkan yang berakibat pada tidak berlakunya statistik parametrik. Pengujian normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Residual berdistribusi normal bila tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05

2) Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2005) uji multikolinearitas berperan dalam pengujian korelasi/hubungan antar variabel bebas dalam model analisis regresi. Suatu model analisis regresi yang baik akan menunjukkan ketidak-terjadian korelasi di antara variabel independennya. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika ada *tolerance* lebih dari 10% atau kurang dari 10 maka dikatakan tidak ada multikolinearitas

3) Uji Autokorelasi

Menurut Yudiaatmaja (2013, 111) uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode (t) dengan kesalahan pada periode (t-1) dalam suatu model regresi linear. Autokorelasi sering terjadi pada data *time series* karena biasanya kondisi saat ini dipengaruhi oleh kondisi yang telah terjadi sebelumnya. dalam penelitian ini dilakukan uji Durbin-watson untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi dalam model regresi. Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Bila $dU < dw < (4-dU)$, maka tidak terjadi autokorelasi
2. Bila $dw < d1$, maka terjadi autokorelasi
3. Bila $dw > (4-dU)$, maka terjadi autokorelasi negatif

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Bila $d1 < dw < dU$ atau $(4-dU) < dw < (4-dt)$, maka tidak ditarik kesimpulan mengenai ada tidaknya autokorelasi

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah suatu uji statistik yang memiliki tujuan untuk mendeteksi adanya ketidaksamaan/perbedaan varian dari suatu residual pengamatan terhadap pengamatan yang lain (Yudiatmaja, 2013: 107). Uji yang dilakukan pada penelitian ini yaitu uji glejser untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas tersebut. Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual (abs) terhadap variabel bebas. Jika tidak ada satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan pada absolut residual, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berpengaruh signifikan apabila nilai signifikansi $< 0,05$.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel bebas pada variabel terikat. Analisis ini menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistics 25 for Windows*. Model regresi linear berganda ditunjukkan dalam persamaan sebagai berikut:

$$ICD = \alpha + \beta_1 DK + \beta_2 KI + \beta_3 KA + e$$

Keterangan:

ICD : Intellectual Capital Disclosure

DK : Dewan Komisaris

KI : Komisaris Independen

KA : Komite Audit

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

e : Error

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan mengukur koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Koefisien determinansi dilakukan untuk menjelaskan besarnya kontribusi pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda disimpulkan berdasarkan nilai t hitung dan tingkat signifikansi (Pvalue). Variabel independen dinyatakan berpengaruh pada variabel dependen secara statistik signifikan apabila t hitung lebih besar dari ada t tabel atau P value < 0,05.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

SAMPEL PENELITIAN

Berdasarkan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang telah dilakukan dihasilkan sampel penelitian seperti berikut:

Deskripsi Sampel Penelitian

Jumlah laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2016-2018	132
Laporan tahunan yang tidak dipublikasikan	(2)
Laporan tahunan yang tidak memuat informasi lengkap	(12)
Laporan tahunan yang digunakan sebagai sampel	118

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ANALISIS DATA

Statistik Deskriptif

Tabel 2

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DK	118	2	11	4,99	2,023
KI	118	.333	1.000	.59014	.130366
KA	118	3	32	11,19	6,037
ICD	118	.428571	.678571	.58868039	.052773473
Valid N (listwise)	118				

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Terlihat pada tabel tersebut bahwa sampel penelitian yang digunakan diambil dari laporan tahunan untuk sektor perbankan pada tahun 2016-2018 (data terdaftar di BEI) sejumlah 118 laporan (direpresentasikan sebagai N). Dari 40 perusahaan ini memiliki pengungkapan modal intelektual rata-rata 0,5886 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,053. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan modal intelektual (ICD) pada perusahaan yang menjadi sampel adalah cukup baik, namun perusahaan perlu memberi pengungkapan yang lebih banyak agar para pemakai laporan dapat memperoleh informasi yang lengkap mengenai modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Untuk nilai standar deviasi lebih kecil dibanding nilai rata-rata menunjukkan bahwa hasil tersebut menunjukkan hasil yang baik, karena standar deviasi yang baik mencerminkan penyimpangan dari data tersebut lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Tabel 3

Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,523 ^a	,274	,255	,045553940

a. Predictors: (Constant), KA (x3), KI (x2), DK (x1)

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari tabel hasil uji koefisien determinasi tersebut diketahui nilai koefisien determinasi atau *adjusted R square* adalah sebesar 0,255. Besarnya nilai *adjusted R square* 0,255 sama dengan 25,5%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel pengungkapan modal intelektual sebesar 25,5% sedangkan sisanya ($100\% - 25,5\% = 74,5\%$) dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

Uji Pengaruh Simultan (Ftest)

Tabel 4

Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,089	3	,030	14,341	,000 ^b
	Residual	,237	114	,002		
	Total	,326	117			

a. Dependent Variable: ICD (y)

b. Predictors: (Constant), KA (x3), KI (x2), DK (x1)

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Pengujian spss telah dilakukan dan ditunjukkan melalui tabel diatas. Berdasarkan hasil penghitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima sesuai dengan dasar pengambilan keputusan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Variabel independent yang ditunjukkan melalui dewan komisaris, komisaris independent dan komite audit secara simultan memengaruhi variabel pengungkapan modal intelektual. Hal tersebut ditunjukkan melalui uji Anova atau F test didapat nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,000 < 0,05$.

Uji Parsial (t Test)

Tabel 5

Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,472	,028		17,172	,000
	DK (x1)	,011	,002	,419	4,520	,000
	KI (x2)	,065	,035	,161	1,872	,064
	KA (x3)	,002	,001	,237	2,721	,008

a. Dependent Variable: ICD (y)

Pada tabel ditampilkan hasil uji t dalam penelitian. Kriteria pengujian dalam uji t menggunakan nilai Sig., apabila nilai $Sig. < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independent terhadap variabel dependen dalam penelitian. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa nilai dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan modal

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

intelektual. Di sisi lain, komisaris independent tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

PEMBAHASAN

Pengujian Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Hasil pengujian pengaruh dewan komisaris pada pengungkapan modal intelektual sebagai H_1 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, hipotesis (H_1) dalam penelitian ini yang menyatakan komisaris independent berpengaruh positif pada pengungkapan modal intelektual diterima.

Pengujian Pengaruh Komisaris Independent Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Hasil pengujian pengaruh komisaris independen pada pengungkapan modal intelektual sebagai H_2 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,064. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, hipotesis (H_2) dalam penelitian ini yang menyatakan komisaris independent berpengaruh positif pada pengungkapan modal intelektual ditolak.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pengujian Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Hasil pengujian pengaruh komite audit pada pengungkapan modal intelektual sebagai H_3 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,008. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, hipotesis (H_3) dalam penelitian ini yang menyatakan komite audit berpengaruh positif pada pengungkapan modal intelektual diterima.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif pada pengungkapan modal intelektual. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris akan memunculkan perpaduan skill antar anggotanya sehingga kualitas informasi yang dihasilkan perusahaan akan menjadi lebih baik. Di sisi lain, pengawasan terhadap direksi akan menjadi lebih efektif sehingga kinerja perusahaan akan menjadi lebih baik. Semakin baiknya kinerja perusahaan dan kualitas informasi yang dihasilkan perusahaan diharapkan akan meningkatkan nilai tambah perusahaan di mata investor.

Proporsi komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Dimungkinkan komisaris independen dalam perusahaan-perusahaan tersebut lebih mementingkan mengenai pertanggungjawaban dari aspek finansialnya dan mengesampingkan aspek non-

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

finansial dalam perusahaan. Kinerja manajemen yang berpengaruh terhadap aspek finansial perusahaan menjadi perhatian utama komisaris independent sehingga pengungkapan-pengungkapan non-finansial menjadi hal yang tidak terlalu diperhatikan oleh komisaris independen. Selain itu, dimungkinkan juga komisaris independen hanya melihat dari pengungkapan wajar yang disyaratkan OJK menurut laporan keuangan versi audit saja sehingga pengungkapan-pengungkapan yang tidak disyaratkan bukan merupakan poin utama yang diperhatikan oleh komisaris independen.

Komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual. Hasil kerja komite audit akan menjadi masukan bagi dewan komisaris. Semakin lengkapnya informasi yang dimiliki dewan komisaris mengenai kinerja perusahaan mengindikasikan bahwa semakin baiknya pengawasan terhadap kinerja perusahaan tersebut. Sama seperti kesimpulan diatas, apabila kinerja perusahaan semakin baik dan terkontrol maka nilai tambah perusahaan di mata investor akan semakin meningkat.

Keterbatasan

Dalam proses penelitian ini terjadi beberapa hal yang sudah direncanakan dan diusahakan namun tetap memiliki beberapa keterbatasan yang menyebabkan adanya gangguan pada hasil penelitian. Pada penelitian ini hanya dilakukan pengambilan sampel pada perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di BEI sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi. Meskipun sudah tergolong menggunakan sampel besar sehingga seharusnya sudah dapat diasumsikan bahwa

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

data berdistribusi normal, namun penghitungan normalitas data harus menggunakan nilai absolutnya dan bukan menggunakan nilai signifikansinya.

Saran

Bagi peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan pengambilan sampel pada sektor usaha yang lain atau bahkan penelitian yang dilakukan pada semua sektor usaha yang terdaftar di BEI sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi atau digunakan sebagai dasar yang valid. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode penelitian sehingga lebih dapat mengurangi masalah asumsi klasik yang terjadi seperti sebaran data yang lebih baik. Masalah sebaran data yang mungkin terjadi pada penelitian selanjutnya mungkin dapat diatasi dengan menambah jumlah sampel atau dengan menggunakan metode statistik yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeyssekera, I. (2010). The influence of board size on intellectual capital disclosure by Kenyan listed firms. *Journal of Intellectual*, 504-518.
- Arifah, D. A. (2012). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital: Pada Perusahaan IC Intensive. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Volume 9 Nomor 2*, 189-211.
- Bontis, N., Keow, W. C., & Richardson, S. (2000). Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries. *Journal of Intellectual Capital* 1(1), 85-100.
- Bruggen, A., Vergauwen, P., & Dao, M. (2009). Determinants of Intellectual Capital Disclosure. *Management Decision Vol. 47 No. 2*, 233-245.
- Cerbioni, F., & Parbonetti, A. (2007). Exploring the Effects of Corporate Governance on Intellectual Capital Disclosure: An Analysis of European Biotechnology Companies. *European Accounting Review*, 16 (4), 791-826.
- Darmadi, S., & Sodikin, A. (2013). *Information Disclosure by Family-Controlled Firms: The Role of Board Independence and Institutional Ownership*. Retrieved from SSRN.com.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS, edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting Theory 7th edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Gunawan, C., & Tan, Y. (2013). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Traditional Measures of Corporate Performance dari Badan Usaha Manufaktur yang Go-Public di BEI periode 2009-2011. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.2 No.2*, 1-19.
- Ivada, E. (2004). Persepsi Akuntan atas Pengakuan dan Pelaporan Intellectual Capital. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Volume 3, No. 2*, 153-166.
- Karamanou, I., & Vafeas, N. (2005). The association between corporate boards, audit committees, and management earnings forecasts: An empirical analysis. *Journal of Accounting Research, Vol. 43 No. 3*, 453-486.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. KNKG.
- Rasyidah, R. (2013). Perbandingan Corporate Governance dengan Sistem One-Tier Board di Inggris dan AS Terkait Efektifitas Pencegahan Terjadinya Fraud dalam Korporasi. *Global & Policy Vol.1, No.1*, 11-18.
- Sawarjuwono, T., & Kadir, A. P. (2003). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 5, No. 1*, 35-57.
- Shleifer, A., & Vishny, R. (1997). A Survey of Corporate Governance. *The Journal of Finance, Volume 52, Issue 2*, 737-783.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardjanto, D., & Wardhani, M. (2010). Praktik Intelektual Capital Disclosure Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JAAI Volume 14 No. 1*, 71-85.
- Suwardjono. (2008). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPF.
- Tunggal, A. W. (2013). *The Fraud Audit: Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan Akuntansi*. Jakarta: Harvarindo.
- Ulum MD, I. (2011). Analisis Praktik Pengungkapan Informasi Intellectual Capital dalam Laporan Tahunan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan Vol.1 No. 1*, 49-56.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Ulum, I. (2013). Model Pengukuran Kinerja Intellectual Capital dengan iB-VAIC. *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 7, No. 1*, 185-206.
- Wahyuni, M. A., & Rasmini, N. K. (2016). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance pada Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi Vol. 21, No. 1*, 48-59.
- Yudiaatmaja, F. (2013). *Analisis Regresi dengan Menggunakan Aplikasi Komputer Statistik SPSS*. Jakarta: Gramedia.

